

Pengenalan Kosa-Kata Bahasa Inggris dalam Pembuatan Makrame kepada Karyawan Cleaning Service Politeknik Negeri Samarinda (*Introduction to English Vocabulary in Making Macrame for Cleaning Service Employees of Samarinda State Polytechnic*)

Sektalonir Oscarini Wati Bhakti^{1*}, Marwanto Marwanto²

Politeknik negeri Samarinda, Kalimantan Timur^{1,2}

sektalonir@polnes.ac.id¹, sektalonir@polnes.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 November 2022

Revisi 1 pada 24 November 2022

Revisi 2 pada 5 Desember 2022

Revisi 3 pada 5 Februari 2023

Disetujui pada 27 Maret 2023

Abstract

Purpose: This Community Service held by the Engineering Department tim of Politeknik Negeri Samarinda had the aim to give an introduction to English vocabulary used in making macrame products to female cleaning service employees of PT. Galina Citraraya Mandiri.

Methodology: Fifteen female cleaning service employees attended this macrame training to make a hanging vase.

Result: This community service tried not only to give training but also to give a little knowledge of English that the participant can use in their daily conversation. Before the training began, the team had given an introduction to the tools and materials used in making a hanging vase in English. In spite of the short training, the participants enjoyed following the training until the end of the training. The participants were also given some materials to make a hanging vase so that they could continue making their own creations in their homes. The team hopes that this training can help the participant to have new experiences in making a hanging vase that later could be used as their financial source by selling their own macrame products.

Keywords: Macrame, English Vocabulary, Cleaning Service.

How to cite: Bhakti, S, O, W., Marwanto, M. (2023). Pengenalan Kosa-Kata Bahasa Inggris dalam Pembuatan Makrame kepada Karyawan Cleaning Service Politeknik Negeri Samarinda. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(2), 61-67.

1. Pendahuluan

Kreativitas sangatlah diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ekonomi yang sedang dihadapi bangsa ini. Dibanding dengan negara lain, Kreativitas Indonesia termasuk di jajaran paling rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survey Global Creativity Index (GCI) pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara. Survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, talent dan toleransi (Prehatiningsih et al., 2018). Untuk menghadapi arus globalisasi sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas atau kegiatan perusahaan, karena dari merekalah akan muncul suatu ide maupun inovasi yang akan sangat menentukan langkah perusahaan dalam mencapai tujuan. (Hutajulu & Supriyanto, 2013). Sebagai karyawan *Cleaning Service* di Politeknik Negeri Samarinda, para karyawan dituntut memiliki kreativitas lain selain bersih-bersih ruangan dan halaman perkantoran. Salah satu keahlian yang dapat dikembangkan adalah menata ruangan agar terlihat lebih estetika dan rapi. Penataan ini bias dilakukan dengan mengembangkan kreativitas yang ada pada diri para pekerja tersebut yaitu dengan keterampilan dalam menciptakan sebuah karya yang dapat memperindah ruangan tersebut. Permasalahan lain yang dihadapi para pekerja tersebut adalah kurangnya kosa kata bahasa Inggris yang mereka miliki. Hal ini terungkap dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa karyawan tersebut dimana mereka jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari hari dilingkungan kerja mereka.

Penataan ruangan ini adalah dengan menambahkan hasil karya yang dapat memberikan kesan menarik. Hasil karya yang dimaksud adalah vas bunga gantung yang dibuat dari tali atau yang disebut dengan makrame. Sispayani, (2012) mengatakan dalam bukunya bahwa makrame adalah sebuah bentuk seni kerajinan simpul menyimpul dengan menggarap rantaian benang awal dan akhir suatu hasil tenunan, dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk aneka rumbai dan jumbai. Asriyani (2013) dalam (Harka et al., 2014) mengatakan bahwa teknik makrame atau tali-temali ini dapat digunakan untuk membuat suatu benda yang tidak terhingga luasnya, karena dari tali yang disimpul dasar dengan cara pengulangan dan pengombinasian beberapa jenis teknik, dapat menjadi bentuk pola yang memiliki kemungkinan tak terhingga. Hasil karya ini, saat ini sangat diminati, terutama oleh kaum muda dan juga ibu – ibu. Selain dapat mempercantik ruangan, hasil karya makrame dapat menjadi hobi yang bisa menghasilkan uang. Para peserta pelatihan akan diberikan dasar dasar teknik dalam pembuatan produk makrame dengan tujuan agar nantinya mereka dapat mengembangkan kreativitasnya dalam pembuatan produk makrame tidak hanya vas gantung namun juga hasil karya yang lainnya.

Banyak jenis kerajinan makrame yang sepenuhnya merupakan kegiatan ikat mengikat yang tidak untuk mengikatkan ujung sesuatu tenunan seperti yang semula Di antara jenis-jenis kerajinan simpul atau makrame yang berupa benda asesories rumah adalah penghias gerabah atau keramik, tas, hiasan dinding, keranjang untuk menggantung tanaman, gorden, taplak meja, kap lampu, sarung bantal dan sebagainya (Sartini, 2011). Diharapkan kegiatan ini tidak hanya akan sebagai hobby dalam mengisi waktu luang namun juga akan menjadi sumber mata pencaharian sampingan bahkan utama mereka dengan memanfaatkan waktu yang ada secara optimal dan produktif, yang akan menghasilkan produk yang bernilai ekonomis (Hukama, 2017) dan juga agar para pekerja terbiasa dengan aktivitas produktif dan tidak membuang waktu dengan sia-sia dan menjadi kelompok yang sangat produktif (Hukama, 2019)

Selain belum mengetahui pembuatan produk makrame, para pekerja tersebut juga terbatas dengan kemampuan bahasa Inggrisnya, sehingga ada baiknya diberikan pengenalan kosakata yang berhubungan dengan pembuatan produk makrame dalam bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan level pengetahuan mereka terhadap bahasa Inggris. Kosakata (bahasa inggris: vocabulary) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau identitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang diartikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun sebuah kalimat baru. Vocabulary merupakan pusat bahasa dan penting untuk pembelajaran bahasa (Fauziati, 2012). Lebih lanjut (Burton, 1982) dalam bukunya mengatakan bahwa Kosa kata akan bermanfaat bagi semua keterampilan bahasa. Seorang siswa yang kurang kosa kata akan menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa dan memiliki sedikit keberhasilan untuk mengembangkan bahasa mereka yang lain. Dengan memiliki kosa kata yang cukup dari bahasa asing, itu membuat mereka lebih mudah untuk mempelajari semua kemampuan bahasa seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Batu, dkk (2017) dalam Okfia & Jaya (2021) mengatakan bahwa perkembangan zaman bahasa memiliki peran yang sangat penting terlebih fungsi Bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa internasional. Jika ingin berwawasan dan berpengetahuan luas, bahasa Inggris penting untuk dipelajari oleh pembelajar. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat dunia ini, bahasa inggris memberikan masukan yang sangat penting. Tidak hanya dipelajari disekolah namun juga pada bidang bidang tertentu. Ditambahkan oleh (Hidayati, 2017) bahwa keahlian memahami kosa kata Bahasa Inggris hendak jadi modal yang berarti kala merambah jenjang pembelajaran berikutnya. Keraf (2009) dalam Hashilah (2019) mengemukakan bahwa kosa kata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menyimak yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya. Kemampuan kosakata adalah salah satu komponen dasar buat memahami bahasa Inggris bagaikan bahasa asing. Kekayaan kosakata seseorang secara universal dikira adalah cerminan

dari intelegensi ataupun tingkatan pendidikannya. Dalam Penelitian ini, tim menggunakan tahapan yang dijabarkan oleh Nurhadi (2012) bahwa kegiatan-kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris akan mempunyai nilai komunikatif apabila dikemas dalam tiga fase yang disebut dengan “ PPP “ yaitu *Presentation, Practice and Production*.

Keraf (2001) dalam Marlianingsih (2016) menegaskan bahwa ada tiga tahap perluasan kosa kata yaitu berikut:

1. Masa Kanak-kanak. Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret (nyata). Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas.
2. Masa Remaja. Pada waktu anak menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya.
3. Masa Dewasa. Pada seseorang yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seseorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, berbagai keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakat dengan semua hal itu.

Prinsip pengajaran kosa kata menurut Wallace (1987) dalam bukunya memberikan penjabaran sebagai berikut:

1. Tujuan. Guru harus selalu memperhatikan tujuan dari pengajaran kosakata. Segala sesuatu yang disampaikan harus sesuai dengan kosakata yang diajarkan.
2. Jumlah. Guru harus menentukan berapa banyak kosakata baru yang akan diajarkan. Ketika sudah dipelajari, pastikan kosakata tersebut sering digunakan dalam komunikasinya.
3. Kebutuhan. Guru harus mampu memilih kosakata yang tepat, sesuai dengan tujuan kegiatan, bahkan materi itu sendiri.
4. Pengulangan. Pengulangan perlu dilakukan sampai guru bisa memastikan target kata yang diajarkan sudah diserap dengan baik oleh para peserta didik.
5. Penyampaian yang bermakna. Pembelajar harus memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait dengan kosakata yang diajarkan.
6. Kondisi. Sesuaikan suasana belajar dengan materi atau kosakata yang akan diajarkan
7. Penjelasan berbasis konteks. Adakala kosakata baru itu menjadi hal yang sulit dipahami sehingga alangkah baiknya jika guru mampu memilih padanan kata yang sesuai dengan kosakata yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, kosa kata yang diberikan adalah pengenalan alat dan bahan serta proses dalam pembuatan produk makrame. Hal ini bertujuan agar apabila para peserta pelatihan tersebut ingin menonton tayangan di youtube yang berbahasa Inggris mereka tidak mengalami kesulitan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode dimana Tim memberikan contoh kepada peserta dalam pembuatan pot gantung dengan metode makrame dan juga meminta para peserta untuk mengulangi pengucapan kosa kata bahasa Inggris yang dicontohkan oleh tim PKM. Sebelum dilakukan kegiatan PKM ini, Tim melakukan wawancara terhadap supervisor mitra dan juga observasi di tempat mitra dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Menurut Esteberg dalam Sugiyono (2013) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga komunikasi dan pembangunan bersama yang berarti tentang topik tertentu. Sedangkan observasi adalah proses pemerolehan data dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan orang serta lokasi dilakukannya penelitian (Creswell, 2002). Tahap perencanaan dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara Tim datang langsung di lokasi PKM untuk memperoleh data dan informasi yang memadai tentang permasalahan yang terjadi pada Mitra khususnya mengenai kondisi pekerja perempuan di PT. Galina Citraraya Mandiri yang bekerja di Politeknik Negeri Samarinda dan sekaligus meminta izin melaksanakan kegiatan di lingkungan Politeknik Negeri Samarinda. Sampling yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *purposive sampling*.

Sampling Purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria (Sujarweni, 2016). Sehingga jumlah peserta pelatihan tersebut adalah 15 orang. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat “Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris dalam Pembuatan Makrame kepada Karyawan *Cleaning Service* Politeknik Negeri Samarinda” dilakukan satu kali dan dilaksanakan di Politeknik Negeri Samarinda. Tim PKM Politeknik Negeri Samarinda membagikan seperangkat bahan dan alat untuk pelatihan ini. Bahan utamanya adalah tali kur dari bahan katun. Dalam pelatihan ini, *tim* memberikan teknik dasar makrame dalam pembuatan pot gantung dengan instruksi dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini diikuti sebanyak 15 peserta dan juga dibantu oleh para mahasiswa yang terlibat dalam PKM ini dan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di Politeknik Negeri Samarinda. Para peserta diminta untuk membuat bersama-sama pot gantung tanaman dengan teknik dasar makrame. *Tim* memberikan instruksi dalam bahasa Inggris dan juga mengenalkan kosa kata dalam bahasa Inggris.

3. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan puncak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu “Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris dalam Pembuatan Makrame kepada Karyawan *Cleaning Service* Politeknik Negeri Samarinda” dilaksanakan dengan lancar dan diikuti oleh 15 pekerja perempuan kebersihan di gedung UPT. Bahasa Politeknik Negeri Samarinda. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat membuka kegiatan tersebut dengan memperkenalkan apa yang dimaksud dengan Makrame, yaitu kerajinan dengan menggunakan tali yang disimpulkan. Ketua *Tim* PKM yang merupakan dosen bahasa Inggris kemudian mengenalkan alat alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan makrame dalam bahasa Inggris yang kemudian penyebutannya diikuti oleh peserta pelatihan. Kemudian para peserta juga diajak untuk berbicara dalam bahasa Inggris sederhana yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini bertujuan agar menanamkan kesan bahwa bahasa Inggris dapat diajarkan kepada semua level usia, termasuk para pekerja perempuan tersebut. Ketua tim PKM juga secara bertahap menjelaskan proses pembuatan vas gantung dengan teknik makrame dengan menggunakan bahasa Inggris yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta pelatihan. Pada awalnya para peserta merasa bahwa mereka tidak bias melakukan dua kegiatan tersebut sekaligus, yaitu membuat vas bunga dengan teknik makrame juga berbahasa Inggris, namun tim PKM dengan sabar menyakinkan mereka bahwa apa yang mereka kerjakan dapat dilakukan dengan perlahan-lahan. Tabel 1 merupakan gambar dari peralatan yang digunakan dalam pembuatan vas bunga gantung dengan teknik makrame.

Tabel 1. Kosa kata Bahasa Inggris dalam Pembuatan Makrame

	Ring
	Vase
	Scissors
	Yarn
	Hanging Vase
	Gauge

Peserta pelatihan kemudian belajar membuat vas gantung dengan arahan *tim* PKM sampai Vas bunga gantung jadi. Dalam pelatihan ini, satu vas bunga gantung dapat dihasilkan dalam waktu dua (2) jam

oleh para peserta. Hasilnya memang belum rapi seperti yang diharapkan oleh tim PKM, namun proses pembuatan ini sudah menghasilkan sesuai yang diharapkan oleh tim PKM. Sebelum Kegiatan pelatihan dibubarkan, *Tim* PKM memberikan paket pembuatan vase bunga kepada semua peserta sehingga para peserta dapat berlatih dirumah masing masing hingga mahir. Namun sebelumnya, peserta di minta masukannya tentang kegiatan tersebut, dan kesemua peserta puas dengan pelatihan yang diadakan oleh *Tim* PKM Politeknik negeri Samarinda. Kepuasan ini tergambar dari antusias mereka dalam menceritakan pengalaman mereka dalam pelatihan pembuatan vas bunga gantung dengan teknik makrame.



Gambar 1. Ketua Tim PKM memberikan pengenalan tentang Makrame



Gambar 2. Para peserta pelatihan membuat vas bunga gantung



Gambar 3. *Tim* PKM dan Peserta Pelatihan Berfoto bersama

Pada Gambar 1-3 merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan tim PKM. Tim berfoto bersama dengan semua peserta pelatihan. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik dari peserta pelatihan, hal ini terlihat dari betapa semangatnya mereka mengikuti pelatihan tersebut sehingga waktu pelatihan tidak terasa telah selesai. Hampir semua peserta pelatihan pembuatan pot gantung dengan menggunakan metode makrame ini dapat menyelesaikan satu buah pot gantung. Selain itu, saat tim PKM memberikan evaluasi dengan mengingatkan kembali kosakata yang telah dipelajari, para peserta dapat mengucapkannya dengan baik. Namun kegiatan ini tetap dipantau, karena Tim PKM membuat grup Whatsapp seandainya mereka mengalami kesulitan dalam membuat produk makrame. Tim PKM akan selalu memberikan kepada seluruh peserta pelatihan sehingga mereka tetap semangat dan juga tetap mau belajar dengan teknik-teknik yang baru sehingga terbentuk hasil karya yang lain.

4. Kesimpulan

Para pekerja perempuan di PT. Galina Citraraya Mandiri yang dalam hal ini adalah peserta program Pengabdian Kepada Masyarakat belum pernah mendapat pelatihan dalam pembuatan vas bunga gantung dengan metode makrame. Hal inilah yang menyebabkan para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan pembuatan produk makrame ini, walaupun teknik yang diajarkan masih teknik-teknik dasar yang dengan mudah dapat mereka aplikasikan. Pada awalnya mereka sangat ragu dapat membuat sebuah vas bunga dengan menggunakan produk makrame, namun dengan kesabaran dari TIM PKM mengajarkan teknik demi teknik akhirnya mereka kemudian dapat membuat produk mereka sendiri. Tujuan dari Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan seluruh peserta dapat membuat hasil karya dari metode Makrame yaitu pot gantung dan juga para peserta dapat mengetahui beberapa kosakata sederhana bahasa Inggris yang digunakan dalam pembuatan produk tersebut. Diharapkan setelah pelatihan ini, para peserta pelatihan mempunyai rasa percaya diri karena memiliki keterampilan baru dalam membuat produk makrame dan juga sedikit mengetahui kosakata dalam bahasa Inggris. Dan juga diharapkan program PKM ini dapat disalurkan sebagai hobby yang dapat mempercantik ruangan dan juga bahkan dapat digunakan sebagai mata pencaharian.

Referensi

- Burton. (1982). *Mastering English language*.
- Creswell, J. . (2002). *Educational Research: Planning, conducting , and evaluating qualitative and quantitative research*. Pearson Education: Upper Saddle River.
- Fauziati, E. (2012). *Teaching English As a Foreign Language*. Era Pustaka Utama.
- Harka, Zaskia, A., Anas, & Biranul. (2014). Teknik Makrame Menggunakan Benang Katun Untuk Busana Pesta. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*, 1, 1–7.
- Hashilah, Y. (2019). *Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok B di TK Khazanah Kis's School Kota Sepang Raya Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Hidajat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hidayati, N. N. (2017). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar. *Al-Hkmah:Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1.
- Hukama, L. D. (2017). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kerajinan Makrame Dalam Membuat Benda Fungsional Gantungan Pot. *Pengabdian Masyarakat Wikrama Parahita*.
- Hukama, L. D. (2019). Peningkatan Kapasitas Melalui Pelatihan Do It Yourself : Gantungan Pot Bunga (Studi Pada Guru Dan Orang Tua Murid TK Sanimah). *Pengabdian , Masyarakat Indonesia*.
- Hutajulu, S. M., & Supriyanto, S. (2013). Tinjauan Pelaksanaan Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Pada PT. Inalum Kabupaten Batubara. , 2(2), 30-39. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*, 2(2), 30–39.
- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada Paud. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 133–140.
- Nurhadi, A. (2012). Teaching English To Young Learners. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–14.
- Okfia, W., & Jaya, I. (2021). Konstruktivis Teori dalam Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Flashcard di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 163–171.

- Prehatiningsih, A., Palupi, W., & Syamsuddin, M. M. (2018). Pengaruh Permainan Musikal Terhadap Kreativitas Musik Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendikia*, 6(4), 282–289.
- Sartini. (2011). *Pengembangan Modul Kerajinan Makrame untuk Pembelajaran Keterampilan PKK di SMP Negeri 1 Yogyakarta* (Vol. 11, Issue 2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sispayani, D. (2012). *Macrame dan Tali Tas Kur*. Penerbit HUM.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi, Cetakan Pertama* (Cetakan Pe). Pustaka Baru Press.
- Wallace, M. J. (1987). *Teaching Vocabulary*. English Language Book Society.